

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Manajemen Mutu

2.1.1 Pengertian Manajemen Mutu

Manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengatur dalam hal mengatur, akan timbul masalah, proses dan pertanyaan tentang hal yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan atau sasaran serta menderteminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik dan efisien. Secara umum aktivitas manajemen ada dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujian organisasi secara efektif dan efisien (Candra Wijaya, 2016:14).

Perspektif luas manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi manajemen. Karena itu didalamnya ada sejumlah unsur yang membentuk kegiatan manajemen dari unsur yaitu *men, materials, machines, methods, money* dan *market* unsur ini memliki fungsi saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaia tujuan secara efektif dan efisien (Candra Wijaya, 2016:15-16).

Kata mutu memiliki banyak devenisi yang berbeda dan bervariasi. Vincent Gaspersz (2002:4) mendevenisikan mutu secara umum dan khusus. Devenisi secara umum menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*ease of use*), estetika (*esthetics*) dan sebagainya. Pengertian yang lebih khusus adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan. Mutu juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan dan upaya perubahan kearah perbaikan terus-menerus.

Menurut Buntje Harbunangin & P.R, Harahap (1995:17), mutu adalah keseluruhan karakteristik barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan pelanggan, baik berupa kebutuhan yang dinyatakan maupun kebutuhan tersirat. Mutu juga didevenisikan sebagai totalitas dari karakteristik suatu produk yang menunjang kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang dispesifikan atau ditetapkan.

Sedangkan Edward Salli (2006:56) juga mendevenisikan mutu sebagai suatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Pelanggan merupakan pihak yang membuat keputusan terhadap mutu dan melakukan penilaian dengan merujuk pada produk terbaik yang bisa bertahan dalam persaingan. Dimana dalam hal ini mutu dipandang sebagai sesuatu yang paling integral dalam pemenuhan kebutuhan seseorang. Mutu juga merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan external yang berlebihan.

Berdasarkan definisi tentang mutu, maka dapat disimpulkan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan sehingga memberikan kepuasan atas penggunaan suatu produk. Mutu selalu berfokus kepada pelanggan, sehingga produk-produk didesain, diproduksi serta pelayanan diberikan untuk memenuhi keinginan pelanggan. Mutu mengacu kepada segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan karena suatu produk yang dihasilkan dapat dikatakan bermutu apabila sesuai dengan keinginan pelanggan, dapat dimanfaatkan dengan baik serta diproduksi dengan cara yang baik dan benar.

Sedangkan manajemen mutu menurut beberapa pakar ahli yang dikemukakan yaitu sebagai berikut:

- a) Hadari Nawawi (2005:46), bahwa manajemen mutu adalah manajemen fungsional dengan pendekatan yang secara terus-menerus difokuskan pada peningkatan kualitas, agar produknya sesuai dengan standar kualitas dari masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas pelayanan umum (*public service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*).
- b) Edward Sallis (2006:73), manajemen mutu adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang.

c) Siregar (2005:24), manajemen mutu merupakan pengendalian mutu yang didasarkan pada suatu filosofi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dengan sebaik-baiknya pada setiap usaha.

d) Vincent Gapersz (2001:285), manajemen mutu merupakan sekumpulan prosedur terdokumentasi dan praktek-praktek standar untuk manajemen system yang bertujuan menjamin kesesuaian dari suatu proses dan produk barang dan jasa terhadap kebutuhan atau persyaratan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang manajemen mutu dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen mutu adalah aktivitas dan fungsi manajemen secara keseluruhan yang menentukan kebijaksanaan mutu, tujuan-tujuan dan tanggung jawab, serta mengimplementasikannya melalui alat-alat seperti perencanaan mutu, pengendalian mutu jaminan mutu dan peningkatan mutu dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa yang akan datang. Manajemen mutu berfokus pada perbaikan terus-menerus untuk memenuhi kepuasan pelanggan dan berorientasi pada proses yang mengintegrasikan semua sumber daya manusia, pemasok dan para pelanggan dilingkungan perusahaan.

Berkaitan dengan manajemen mutu dalam proses perencanaan mutu yaitu mengidentifikasi standar kualitas yang tepat dan memutuskan cara untuk memenuhi kualitas tersebut atau menunjukkan bagaimana kegiatan yang diperlukan akan dilakukan, baik secara langsung atau mengacu pada prosedur dokumentasi yang sesuai. Aspek-aspek dalam perencanaan mutu sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi standar kualitas yang relevan dengan apa yang dikerjakan
- b) Menganalisa dan menetapkan standar kualitas yang ingin dicapai
- c) Merencanakan strategi pencapaian kualitas (Ahmad Zaki, 2016: 1).

Sedangkan dalam pengendalian mutu merupakan sebuah upaya terus menerus untuk membangun integritas dan keunggulan dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan atau proses pemeriksaan dan pengujian terukur mulai dari spesifikasi, pemasangan dan hasil kerja. Pengendalian mutu melakukan tindakan-tindakan berupa pengukuran dan pemeriksaan untuk memantau apakah kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana. Pengendalian mutu dilakukan pada tahap pelaksanaan khususnya pada tahap pengawasan agar mengetahui apakah tahap-tahap pelaksanaan sudah dilakukan sesuai dengan rencana. Aspek-aspek dalam perencanaan mutu sebagai berikut:

- a) Melaksanakan inspeksi
- b) Memeriksa dokumen sertifikasi
- c) Menyaksikan pelaksanaan dan menganalisa hasil pekerjaan (Ahmad Zaki, 2016: 3).

Josep Juran (1989:107) menyatakan perbaikan dan peningkatan mutu bertujuan untuk mencapai kinerja yang optimal, proses operasional juga harus optimal. Kegiatan peningkatan mutu meliputi mengidentifikasi perbaikan khusus, mengorganisasi lembaga untuk mendiagnosis kesalahan serta analisis untuk mencari penyebab, menemukan penyebab kesalahan peningkatan kebutuhan untuk

mengadakan perbaikan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan korektif dan preventif serta melakukan uji coba dan berikan rekomendasi untuk perbaikan yang efektif.

2.1.2 Teori Manajemen Mutu

Beberapa teori tentang manajemen mutu yang dikemukakan oleh para ahli seperti E. Deming, Juran, dan Ishikawa yaitu sebagai berikut:

a) Teori William Edward Deming (PDCA)

PDCA adalah singkatan dari *Plan, Do, Check, dan Act* yaitu siklus peningkatan proses yang berkesinambungan atau secara terus menerus seperti lingkaran yang tidak ada akhirnya. Konsep siklus PDCA ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli manajemen kualitas dari Amerika Serikat yang bernama William Edward Deming.

1. *Plan* (merencanakan: mengidentifikasi dan menganalisis masalah)

Tahap *Plan* adalah tahap untuk menetapkan target atau sasaran yang ingin dicapai dalam peningkatan proses atau permasalahan yang ingin dipecahkan, kemudian menentukan metode yang akan digunakan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditetapkan tersebut. Dalam tahap *Plan* ini juga meliputi pembentukan tim peningkatan proses dan melakukan pelatihan-pelatihan terhadap sumber daya manusia yang berada di dalam tim tersebut.

2. *Do* (melaksanakan: mengembangkan dan menguji solusi yang berpotensi)

Tahap *Do* adalah tahap penerapan atau melaksanakan semua yang telah direncanakan di tahap *Plan* termasuk menjalankan prosesnya, memproduksi serta

melakukan pengumpulan data yang kemudian akan digunakan untuk tahap *Check* dan *Act*.

3. *Check* (memeriksa: mengukur seberapa efektif pengujian solusi sebelumnya dan menganalisis apakah langkah tersebut dapat ditingkatkan).

Tahap *Check* adalah tahap pemeriksaan dan peninjauan ulang serta mempelajari hasil-hasil dari penerapan di tahap *Do*. Melakukan perbandingan antara hasil actual yang telah dicapai dengan target yang ditetapkan dan juga ketepatan jadwal yang telah ditetapkan.

4. *Act* (menindak: mengimplementasikan solusi yang telah ditingkatkan secara menyeluruh tersebut dapat ditingkatkan).

Tahap *Act* adalah tahap untuk mengambil tindakan yang seperlunya terhadap hasil-hasil dari tahap *Check*. Terdapat dua jenis tindakan yang harus dilakukan berdasarkan hasil yang dicapainya, antara lain:

- a. Tindakan perbaikan yang berupa solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam pencapaian target, tindakan ini perlu diambil jika hasilnya tidak mencapai apa yang telah ditargetkan.
- b. Tindakan standarisasi yaitu tindakan untuk menstandarisasikan cara ataupun praktek terbaik yang telah dilakukan

Manfaat dari PDCA yaitu untuk memudahkan pemetaan wewenang dan tanggung jawab dari sebuah unit organisasi, sebagai pola kerja dalam perbaikan

suatu proses atau system organisasi, dan untuk menyelesaikan serta mengendalikan suatu permasalahan dengan pola yang sistematis (Edward Deming, 1986:67).

b) Teori Trilogi Kualitas Joseph M. Juran

Juran mengemukakan teori mutu yang terkenal dengan Trilogi Kualitas yakni *quality planning, quality control dan quality improvement*. Ketiga konsep mutu juran dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan kualitas (*quality planning*), adalah suatu proses yang mengidentifikasi pelanggan dan proses yang akan menyampaikan produk dan jasa dengan karakteristik yang tepat dan kemudian mentranfer pengetahuan ini keseluruh kaki tangan perusahaan guna memuaskan pelanggan. Proses ini dilakukan untuk mempertahankan kelayakan pelanggan dengan cara menyediakan semua kebutuhan mereka, mengembangkan produk atau jasa sesuai dengan keinginan pelanggan serta mengembangkan proses produksi barang dan jasa agar lebih efisien.
2. Pengendalian kualitas (*quality control*), adalah suatu proses dimana produk benar-benar diperiksa dan dievaluasi, dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan para pelanggan. Persoalan yang telah diketahui kemudia dipecahkan misalnya mesin-mesin rusak segera diperbaiki.
3. Perbaikan kualitas (*quality improvement*), adalah suatu proses dimana mekanisme yang suda sesuai dipertahankan sehingga mutu dapat dicapai berkelanjutan. Hal ini meliputi alokasi sumber-sumber, menugaskan orang-orang untuk menyelesaikan

proyek mutu, melatih para kariawan yang terlibat dalam proyak mutu dan pada umumnya menetapkan suatu struktur permanen untuk mrngejar mutu dan mempertahankan apa yang telah dicapai sebelumnya (Josep Juran, 1954).

Manajemen mutu dilaksanakan dengan menggunakan tiga proses yang sama yaitu perencanaan, pengendalian dan peningkatan mutu. Ketiga proses yang dikemukakan Juran disebut dengan Trilogi Juran dengan pengertian dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan mutu merupakan kegiatan pengembangan produk dan proses yang diberlakukan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kegiatan ini berupa serangkaian langkah universal, dikemukakan secara ringkas dalam enam langkah:

- a. Merumuskan tujuan mutu
- b. Mengidentifikasi pelanggan mereka yang terkena dampak upaya pencapaian tujuan
- c. Menentukan kebutuhan pelanggan
- d. Mengembangkan keistimewaan produk merepon kebutuhan pelanggan
- e. Menyusun sasaran kualitas yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan

2. Pengendalian mutu

Proses pengendalian mutu terdiri dari tiga langkah:

- a. Mengevaluasi kinerja mutu
- b. Menyaksikan pelaksanaan dan menganalisa hasil
- c. Mengambil tindakan aktual terhadap penyimpangan

3. Peningkatan mutu/perbaikan mutu

Proses peningkatan mutu adalah sarana untuk meningkatkan kinerja mutu ketingkat yang dihendaki. Metodologinya terdiri atas serangkaian langkah universal:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan spesifik untuk peningkatan proyek-proyek peningkatan mutu
- b. Membangun infrastruktur yang diperlukan untuk menjamin upaya peningkatan mutu
- c. Menemukan penyebab kesalahan
- d. Mengadakan perbaikan-perbaikan
- e. Melakukan pelatihan-pelatihan yang relevan
- f. Menyediakan pengendalian untuk mempertahankan perbaikan atau peningkatan yang telah dicapai

Konsep Trilogi bukan sekedar cara untuk menjelaskan bagaimana memamanajemi mutu kepada para menejer strata atas. Trilogi juga merupakan konsep pemanduan menyeluruh diperusahaan. Setiap fungsi memiliki ciri yang khas, demikian pula setiap produk atau proses namun demikian dalam hal memamanajemi mutu bagi masing-masing menggunakan tiga proses generik yang sama dan Trilogi yaitu perencanaan, pengendalian dan peningkatan. Tiga proses ini satu sama lain saling berkaitan yaitu perencanaan mutu, pengendalian mutu dan peningkatan mutu (Joseph Juran, 1995: 164).

c) Teori Kaoru Ishikawa

Terdapat beberapa konsep kualitas yang ditekankan oleh Ishikawa yaitu enam prinsip kualitas sebagai berikut:

1. semua kariawan harus memahami dengan jelas tujuan dan alasan bisnis dibalik pengenalan dan promosi seluruh perusahaan
2. berbagai fitur sistem mutu seharusnya diklarifikasi semua ditingkatan organisasi dan dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga orang mempunyai rasa percaya diri pada fitur-fitur
3. siklus perbaikan berkelanjutan harus terus diterapkan diseluruh perusahaan
4. perusahaan harus mendefinisikan rencana kualitas jangka panjang dan melaksanakannya secara sistematis
5. dinding antar departemen harus picah dan manajemen lintas fungsional harus diterapkan
6. setiap orang harus bertindak percaya diri dan prinsip menjadi sebuah system berfikir

Enam prinsip dijelaskan oleh Ishikawa terdapat empat area fokus utama yaitu pertama menekankan perspektif strategis *quality first* sebagai prinsip dasar untuk filosofi operasi setiap organisasi. Kedua keterlibatan berkerja, Ishikawa percaya semua pekerja harus terlibat dalam peningkatan kualitas melalui tim untuk meningkatkan kemampuan individu pekerja dan meningkatkan proses kerja. Ketiga kualitas dimulai dan diakhiri dengan pendidikan, dan keempat adalah komitmen pribadi tanpa pamrih (Greg Watson, 2004: 55).

2.2 Konsep Pesantren/Ma'had Al Jami'ah

2.2.1 Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem adalah seperangkat komponen yang saling berhubungan bekerja sama untuk mencapai beberapa tujuan Perguruan tinggi pesantren Sistem pendidikan adalah totalitas interkasi dan seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya (Agustin 2018:64).

Sistem pendidikan dapat dilihat tiga komponen pokok sistem yaitu masukan, proses, hasil atau dalam bahasa inggrisnya *input, process, output*. Masukan berisi nilai-nilai, kehendak, pendapat-pendapat dan unsur-unsur. Proses berisi gerak atau interaksi antara unsur-unsur dalam perjalanan mengolah masukan menuju hasil. (Sarkowi 2016:10).

Perkembangan terakhir sistem pendidikan pesantren sangat bervariasi yang dapat diklasifikasikan sedikitnya menjadi lima tipe yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal yang menerapkan kurikulum nasional baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA dan PT Agama Islam) maupun juga yang memilki sekolah umum (SD, SLPT, SMU, SMK dan perguruan tinggi umum, seperti pesantren Tebu Ireng Jombang dan lain-lain), pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah seperti pesantren salafiyah langitan Tuban dan lain-lain, pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian majelis talim dan kini mulai

berkembang nama pesantren untuk asrama dan anak-anak pelajar sekolah umum dan mahasiswa (Sarkowi, 2016:104).

Masifnya pesantren yang tipe kelima pesantren yang ada didalamnya ada mahasiswa menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dicermati hal ini bukan saja karena usia kelahirannya yang masi relatif muda, akan tetap manajemen atau pengelolaan pesantren mahasiswa memiliki spesifikasi tersendiri. Perbedan dengan pesantren pada umumnya yang rata-rata menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk jenjang pendidikan dasar sampai menengah saja (Sarkowi, 2016:105).

2.2.2 Elemen-elemen Pesantren

a) Pondok

Pondok sebagai sebagai tempat tinggal bersama kiai dengan para santri, mereka memanfaatkan bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dari lembaga pendidikannya lainnya.

b) Masjid

Dalam konteks ini masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Sedangkan menurut Mujamil Qomar, masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masi memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdulrahman Wahid, masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar terlepas dari hawa nafsu, berada ditengah-

tengah komplek pesantren adalah mengikuti model wayang, ditengah-tengah ada gunung (Mujamil Qomar, 2006: 21).

c) Santri

Pesantren lebih identik dengan tempatnya orang yang santri. Sedangkan santri merupakan peserta didik yang haus ilmu dan seorang kiai di suatu pesantren (Amirudin Nahrawi, 2008: 26). Unsur pokok pesantren, yaitu santri dimana ada dua pengelompokan yaitu santri mukim yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren sedangkan santri kalog, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren.

d) Kiai

Kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Sedangkan dalam buku Mardiyah dijelaskan bahwa kedudukan kiai adalah salah satu unsur yang terpenting dalam pesantren ia merupakan sosok paling berperan dalam pesantren. Dalam diri kiai terdapat beberapa kemampuan, diantaranya sebagai perancang, pendiri dan pengembang dan sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola pesantren (Mardiyah, 2013: 55).

2.2.3 Ma'had Al Jami'ah

2.2.3.1 Pengertian Ma'had Al Jami'ah

Ma'had Al-Jami'ah adalah unsur pelaksanaan sebagaimana tugas dan fungsi di institut dibidang layanan pendidikan dan bidang ilmu-ilmu keislaman, tahfidz Al-Qur'an, dan bahasa asing yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Rektor. Ma'had Al-Jami'ah adalah lembaga pendidikan tingkat tinggi yang dilaksanakan diperguruan tinggi islam yaitu di STAIN/IAIN/UIN. Ma'had Al-jami'ah diorientasikan untuk menambah pengetahuan keislaman bagi mahasantrinya serta dapat mengamalkan dan memimpin kegiatan-kegiatan keagamaannya terutama ibadah praktis ditengah masyarakat. Hal ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa mahasantrinya masi banyak yang belum mengetahui pengetahuan keislaman secara umum terutama mengenai ibadah paraktis (Jamil, 2018: 22).

Secara historis Ma'had Al-Jami'ah merupakan kelanjutan lembaga tradisi pesantren yang memilki sumber-sumber klasik. Dilihat dari hubungan historis ini, Ma'had Al-Jami'ah merupakan mata rantai pendidikan Islam *universal* yang identik dengan model pendidikan Islam khas Indonesia, muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya (Watini, 2019:60).

Meningkatkan mutu pendidikan diperguruan tinggi agama Islam negeri maka memerlukan indikator yaitu keunggulan intelektual dan kepribadian muslim yang utama, maka dibutuhkan keterlibatan civitas akademika dalam proses pendidikan secara intensif. Oleh karena itu, PTKI tersebut mulai tertarik mendirikan pesantren kampus yang menfalisitasi interaksi pendidikan yaitu interaksi sesama mahasiswa,

mahasantri dengan pembimbing (musyrif/musyrifah), mahasantri dengan pengasuh, sesama pembimbing, pembimbing dengan pengasuh dan sebaliknya, pengasuh dengan mahasantri, pengasuh dengan pembimbing. Perjumpaan mahasantri, pembimbing dengan pengasuh hamper setiap saat memiliki makna yang penting dalam keberlangsungan pendidikan (Watini, 2019:61).

2.2.3.2 Tipologi Ma'had Al Jami'ah

Ma'had Al-jami'ah sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya keinginan bersama dan dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang keikhlasannya. Dalam hal ini Ma'had Al-jami'ah tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat untuk masyarakat (Halimah, 2019:64).

Mujamil Qomar (2015:147). Mengatakan bahwa manajemen pendidikan perguruan tinggi agama islam memiliki subdimensi diantaranya: manajemen pendidikan pesantren mahasiswa (PRESAMA), Manajemen pendidikan pesantren kampus (Ma'had Al-jami'ah) dan manajemen pendidikan Ma'had Aly. Terdapat perbedaan antara pesantren/kampus Ma'had Al-Jami'ah dengan Jami'ah pesantren mahasiswa diantaranya adalah pertama pesantren kampus/Ma'had Al-jami'ah menampung santri-santri yang berasal dari berbagai perguruan tinggi. Kedua jika pesantren kampus/Ma'had Al-Jami'ah menekankan pada upaya memperkokoh proses dan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi pemilik pesantren tersebut, maka pesantren mahasiswa menekankan integrasi keunggulan pengajaran

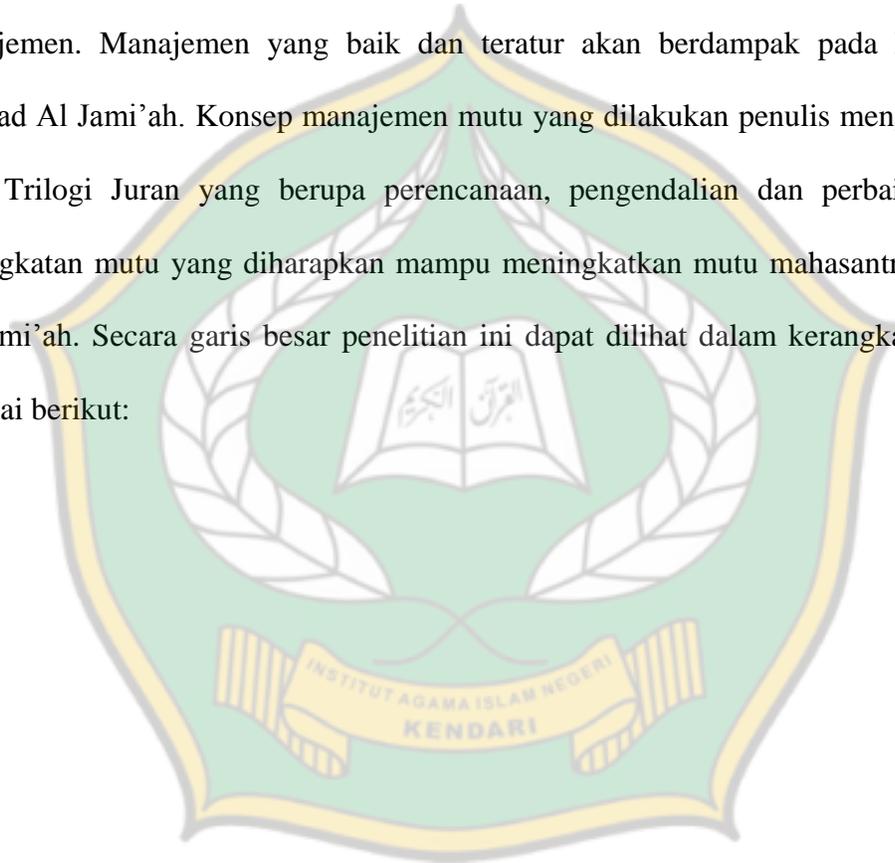
yang dilaksanakan perguruan tinggi dan keunggulan pendidikan yang dilaksanakan pesantren. Ketiga pesantren kampus/Ma'had Al-Jami'ah dikelola oleh rektor maupun ketua sekolah tinggi, sedangkan pesantren mahasiswa dikelola oleh kiai. Keempat administrasi pesantren kampus/Ma'had Al-Jami'ah lebih terikat oleh aturan-aturan administrasi Negara, sedangkan administrasi mahasiswa lebih longgar (Qomar, 2015:147).

Berbeda dengan Ma'had Ali yang merupakan kelanjutan dari pesantren. Jadi santri-santri yang sudah lulus dari pondok pesantrennya masing-masing dapat melanjutkan studinya di Ma'had Ali. Dengan kata lain Ma'had Ali merupakan perguruan tingginya pondok pesantren. Namun perlu digaris bawahi bahwa Ma'had Ali tidak dapat disamakan dengan perguruan tinggi lainnya seperti STAIN/UIN/IAIN baik *hadwere* maupun *softwere* (Qomar, 2015:156).

Dari paparan diatas. maka dapat disimpulkan bahwa objek yang penulis teliti tergolong ke dalam pesantren kampus/Ma'had Al-Jami'ah, yang berada dinaungan PTKI.

2.3 Kerangka Pikir

Secara konsep Ma'had Al Jami'ah merupakan salah satu unit pelaksana teknis (UPT) yang memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka Ma'had Al Jami'ah IAIN Kendari tentu perlu melakukan manajemen. Manajemen yang baik dan teratur akan berdampak pada kemajuan Ma'had Al Jami'ah. Konsep manajemen mutu yang dilakukan penulis menggunakan teori Trilogi Juran yang berupa perencanaan, pengendalian dan perbaikan atau peningkatan mutu yang diharapkan mampu meningkatkan mutu mahasiswa Ma'had Al Jami'ah. Secara garis besar penelitian ini dapat dilihat dalam kerangka berpikir sebagai berikut:





2.4 Penelitian Relevan

2.4.1 Penelitian Ahmad Fatoni (2017). Tesis yang berjudul Pengelolaan Mutu Pesantren Mahasiswa IAIN Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang menfokuskan pada perencanaan meningkatkan mutu pendidikan, pengorganisasian meningkatkan mutu pendidikan dan pengawasan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar. Persamaannya pada variabel mutu dimana didalamnya masi sama-sama membahas tentang meningkatkan mutu yang ada di pesantren akan tetapi fokus pembahasannya berbeda.

2.4.2 Penelitian Endar Evta Yuda Prayogi (2021). Disertasi yang berjudul tentang Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah, (Raden Intan Lampung). Penelitian ini fokus pada manajemen peningkatan mutu pada aspek visi misi dan target pondok serta pada aspek pengembangan majerial dan pada aspek pengembangan madrasah persamaan dengan peneliti pada fariabel manajemen mutunya akan tetapi perbedaannya penulis fokus pada manajemen mutunya.

2.4.3 Penelitian Siti Nur Halimah (2021). Tesis yang berjudul Pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kendari penelitian ini membahas tentang pengelolaan yang ada di Ma'had dalam aspek mahasantri kepegawaian, kurikulum, keuangan dan sarpas keuangan sosial. Persamaanya terhadap pada tempat penelitian dan manajemen yang ada didalamnya akan tetapi perbedaannya penulis fokus pada manajemen pengelolaannya sedangkan peneliti pada manajemen mutu mahasantrinya.

2.4.4 Penelitian Maya Nurvitasari (2021). Tesis yang berjudul Manajemen Peningkatan Kualitas Kelembagaan di Pondok Pesantren Jihad Surabaya. Penelitian ini membahas tentang kualitas kelembagaan yang melahirkan santri yang professional sedangkan persamaannya penelitian masi sama-sama membahas tentang kegiatan manajemen mutu namun perbedaanya pada penulis fokus pada mahasantrinya bukan sedangkan peneliti berfokus pada kualitas kelembagaannya di pondok pesantren Jihad.

2.4.5 Penelitian Dedi Arianto (2019). Disertasi Yang berjudul Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren. Penelitian ini membahas tentang manajemen peningkatan mutu madrasah yang berbasis pesantren dimana lembaga pendidikan Madrasah Aliyah berbasis pesantren memiliki keunggulan beberapa aspek sehingga dalam penelitian ini berbicara tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta dampak dalam proses peningkatan kualiatas di Madrasah Aliyah yang berbasis pesantren. Persamaan penelitian masi sama-sama membahas manajemen mutu namun perbedaanya peneliti fokus pada mahasantri yang ada disebuah pondok bukan pada lembaga sekolah.